

Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII 5 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi

Asa Nadira Pramesti¹ ✉, M. Makbul²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^(1,2)

e-mail: asanadirapramesti@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai macam kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik ketika mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini. Dengan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peserta didik, orang tua dari peserta didik, dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi bahan pokok penelitian. Observasi, wawancara, dan pendokumentasian adalah semua jenis instrumen pengumpulan data. Temuan ini mengindikasikan banyaknya jenis tantangan belajar yang dialami peserta didik meliputi peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, dan peserta didik lambat dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Kemudian ada dua faktor yang menjadi penyebab peserta didik mengalami kesulitan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya berupa rendahnya intelegensi dan rendahnya minat peserta didik dalam belajar. Sedangkan Faktor eksternalnya berupa tidak adanya motivasi belajar dari keluarganya, guru yang menggunakan metode pembelajaran yang kurang efektif, dan peserta didik malas belajar karena adanya perkembangan teknologi seperti sering bermain game di handphone.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Peserta didik, PAI

Abstract

The purpose of this research is to analyze various kinds of learning difficulties faced by students when studying this subject of Islamic Religious Education. With this type of descriptive research, this research uses qualitative research methods. Students, parents of students, and teachers of Islamic Religious Education subjects are the subject matter of the research. Observations, interviews, and documentation are all types of data collection instruments. These findings indicate the many types of learning challenges experienced by students including students having difficulty reading the Al-Qur'an, and students being slow in understanding the material presented by the teacher. Then there are two factors that cause students to experience difficulties, namely internal factors and external factors. The internal factors are low intelligence and low interest of students in learning. While the external factors are the absence of motivation to learn from their families, teachers who use less effective learning methods, and students who are lazy to learn because of technological developments such as playing games on mobile phones.

Keywords: Learning Difficulties, Students, PAI

Pendahuluan

Dalam konteks pengajaran, guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa supaya siswa dapat memahami serta mengerti isi materi tersebut. Tujuan dari proses pengajaran adalah agar individu yang sedang belajar dapat mengenali dan memahami tujuan dari data, informasi, serta pengetahuan yang mereka peroleh dari sumber yang dianggap dapat dipercaya (Hakim, 2010). Proses belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan kesadaran penuh, yang bertujuan untuk menghasilkan transformasi dalam diri individu tersebut. Transformasi tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat jangka panjang (The Liang Gie, 1982 dalam Salirawati, 2002). Menurut Suryabrata (1986), belajar dapat berasal dari luar diri siswa (ekstrinsik) dan dari dalam diri siswa (intrinsik), faktor ekstrinsik meliputi lingkungan belajar, metode pengajaran, dan motivasi eksternal seperti pujian atau hukuman dari orang lain. Sedangkan faktor intrinsik meliputi minat, motivasi internal, dan kepercayaan diri siswa dalam kemampuan belajar mereka. Dalam proses belajar, faktor ekstrinsik dan intrinsik saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Lingkungan belajar yang baik dan metode pengajaran yang efektif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Di sisi lain, motivasi yang kuat dan minat yang tinggi pada suatu subjek dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar. Selain faktor ekstrinsik dan intrinsik, faktor lain yang juga mempengaruhi belajar adalah kemampuan kognitif siswa. Kemampuan kognitif ini meliputi kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan menerapkan informasi. Siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi cenderung lebih mudah dan cepat dalam belajar, sedangkan siswa dengan kemampuan kognitif yang rendah mungkin memerlukan waktu dan upaya yang lebih banyak untuk mencapai prestasi yang sama. Frandsen (1986, dalam Salirawati, 2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa dorongan yang menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar. Dorongan-dorongan tersebut antara lain adalah rasa ingin tahu yang kuat, keinginan untuk berkembang, mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, atau teman sebaya, memperbaiki kegagalan, dan merasa terjamin saat berhasil menguasai materi pelajaran. Penting untuk dicatat bahwa kekuatan dorongan ini dapat bervariasi untuk setiap individu siswa.

Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, pendidik perlu memperhatikan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang sesuai untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Interaksi pengajaran dan pembelajaran merupakan proses kegiatan yang saling berhubungan antara guru dengan siswa pada proses belajar mengajar, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Suharti dkk, 2020). Setiap guru di sekolah memiliki harapan agar siswa-siswanya dapat mencapai hasil belajar yang optimal dalam proses belajar-mengajar. Menurut Muhammad (2017), hasil belajar dapat dilihat setelah siswa mengalami pengalaman belajar dan mengalami perubahan perilaku. Perubahan ini disebut sebagai hasil belajar. Namun, terkadang siswa menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai sepenuhnya. Kesulitan belajar adalah masalah serius yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerima pelajaran, baik dari faktor eksternal maupun internal (Idris, 2009).

Untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik, penting untuk mengidentifikasi dan memahami jenis-jenis kesulitan belajar yang mereka alami. Menurut Asmidir Ilyas (2020), kesulitan belajar adalah ketika terjadi kesenjangan antara prestasi akademik yang diharapkan dan prestasi yang diperoleh, yang disebabkan oleh hambatan psikologis, sosiologis, atau fisiologis dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting untuk memahami jenis-jenis kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Mudini (2016), ada empat jenis kesulitan belajar: (1) Kesulitan belajar akademis: meliputi kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung, (2) Gangguan simbolik: menyebabkan peserta didik sulit memahami suatu objek meskipun tidak ada kelainan pada organ tubuhnya. (3) Gangguan non simbolik: menyebabkan peserta didik

kesulitan mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya. (4) Gangguan sosial-emosional: berasal dari lingkungan dan emosi peserta didik. Sementara itu, menurut Asmidir Ilyas (2020), faktor kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti tingkat kecerdasan, minat belajar, dan kondisi kesehatan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa, termasuk keluarga, sekolah, tempat tinggal, teman sebaya, dan fasilitas belajar baik di sekolah maupun di rumah. Definisi kesulitan belajar pertama kali diungkapkan oleh The United States Office of Education (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal dengan Public Law (PL) 94-142. Definisi ini hampir identik dengan definisi yang diungkapkan oleh The National Advisory Committee on Handicapped Children pada tahun 1967. Definisi tersebut menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah hambatan dalam proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa lisan maupun tulisan. Hambatan ini dapat termanifestasi dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.

Widiharto (2008) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah kurangnya keberhasilan peserta didik pada menguasai prinsip, konsep, atau algoritma pemecahan masalah, meskipun mereka sudah berusaha untuk mempelajarinya, serta hal ini diperparah dengan kurangnya kemampuan siswa untuk mempelajarinya. kemampuan menggeneralisasi, mengabstraksi, berpikir deduktif, serta mengingat konsep dan prinsip, mereka akan selalu merasa bahwa pelajaran yang diberikan itu sulit. Anderson & Krathwohl (2010) membagi pengetahuan siswa menjadi empat dimensi, yakni pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Dalam mengukur pemahaman siswa terhadap dimensi-dimensi ini, diperlukan pemberian masalah matematika yang harus mereka selesaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soon, Lioe, & McInnes (2011, p.1027), "the authors reflected that the short questions posed to students helped to identify students' difficulties and levels of conceptual understanding".

Beberapa ahli Pendidikan Agama Islam telah mengemukakan definisi-definisi tentang Pendidikan Agama Islam. Ramayulis (2010) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disengaja serta direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik supaya dapat mengenal, memahami, merasakan, beriman, bertakwa, serta berakhlak baik. Pendidikan ini bertujuan untuk menerapkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran praktik, dan pemanfaatan pengalaman. Muhaimin (2010) berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah salah satu komponen dari pendidikan Islam secara keseluruhan. Tujuannya adalah mendidik individu tentang agama Islam dan prinsip-prinsipnya, sehingga agama tersebut menjadi pandangan hidup mereka. Definisi ini mencakup semua aktivitas yang dilakukan seseorang untuk membantu peserta didik dalam menanamkan atau mengembangkan ajaran Islam dan prinsip-prinsipnya, yang tercermin dalam sikap dan keterampilan sehari-hari. Definisi tersebut juga mencakup fenomena atau interaksi antara individu atau kelompok yang mempengaruhi pertumbuhan dan penanaman ajaran Islam pada salah satu atau beberapa pihak. Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk mengembangkan dan merawat peserta didik agar selalu memahami prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh. Tujuannya adalah menginternalisasi tujuan-tujuan tersebut sehingga Islam menjadi landasan hidup mereka. Hasil seminar Pendidikan Islam di seluruh Indonesia pada tanggal 7 hingga 11 Mei 1960 di Cipayang Bogor mendefinisikan pendidikan Islam sebagai panduan bagi perkembangan spiritual dan fisik sesuai dengan doktrin Islam dengan kebijaksanaan mengarahkan, menginstruksikan, melatih, merawat, dan mengawasi implementasi semua doktrin Islam (Djamaluddin dan Abdullah Aly, 2001). Dalam GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap agama Islam melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan mempertimbangkan perlunya

menghormati agama lain dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mencapai persatuan nasional (Muhaimin, 2001). Dari beberapa definisi tersebut, Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Pendidikan Agama Islam adalah upaya dalam membimbing dan mendidik anak didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat memahami dan menerapkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai cara hidup. (2) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam. (3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang menggunakan ajaran-ajaran agama Islam sebagai landasan, melalui bimbingan dan pendampingan terhadap anak didik agar mereka dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat (Zakiah Daradjat, 2008). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan sebagai suatu usaha yang melibatkan proses pembelajaran, arahan, dan perhatian terhadap anak-anak, dengan tujuan agar mereka setelah menyelesaikan pendidikan dapat memahami, merasakan, dan mengimplementasikan ajaran Islam sebagai panduan dan cara hidup dalam mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai dalam Islam mencerminkan prinsip-prinsip moral yang berasal dari Tuhan yang bersifat abadi dan mutlak. Dalam prakteknya, nilai-nilai ini tidak mengikuti keinginan pribadi dan budaya manusia yang senantiasa berubah-ubah (TB. Aat Syafaat, 2008). Nilai-nilai agama Islam yang demikianlah yang ditanamkan dalam jiwa individu manusia melalui proses perubahan pendidikan. Dalam proses pendidikan, yang mengubah dan membentuk nilai-nilai tersebut, sentralitas dan fokusnya selalu berada pada kekuasaan Allah dan kehendak-Nya sebagai penentu keberhasilan. Kemajuan peradaban manusia yang mencakup segala aspek kehidupan, terutama bagi individu yang memiliki karakter Islam, adalah hasil dari proses pendidikan Islam yang berkelanjutan. Pendidikan ini mempertahankan hubungan vertikal yang erat antara individu dengan Tuhannya, sementara juga membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya dalam hubungan horizontal (Ramayulis, 2008).

Dalam bahasa Arab, iman bermakna "percaya", namun dalam konteks istilah agama, iman memiliki pengertian yang lebih luas. Iman melibatkan tiga aspek, yaitu keyakinan dalam hati, pengakuan dengan kata-kata, dan tindakan nyata. Dalam konteks iman kepada Allah, artinya adalah memiliki keyakinan dalam hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat-Nya yang agung dan sempurna. Selanjutnya, keyakinan ini diungkapkan melalui pengakuan lisan dan diperlihatkan melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, seseorang dapat disebut sebagai mukmin yang sempurna apabila memenuhi ketiga elemen iman tersebut. Jika seseorang hanya memiliki keyakinan dalam hatinya tentang keberadaan Allah, namun tidak mengungkapkannya dengan kata-kata dan tidak menunjukkan dalam tindakan, maka orang tersebut tidak dapat disebut sebagai mukmin yang sempurna. Ketiga aspek iman tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beriman kepada Allah adalah kebutuhan dasar yang sangat penting, dan Allah memerintahkan umat manusia untuk beriman kepada-Nya sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ۝ ١٣٦

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh”. (Q.S. An Nisa : 136)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa tidak percaya Allah akan mengakibatkan kesesatan yang jelas, dan orang yang tersesat tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, memiliki keyakinan kepada Allah sebenarnya merupakan untuk kebaikan manusia. Tanda-tanda iman kepada Allah mencakup perasaan diawasi oleh Allah, ketaatan terhadap peraturan, kerja keras, tidak mengklaim kepemilikan orang lain, dan tidak menipu. (Muhayati, 2015).

Namun, berdasarkan hal di atas, tidak dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar hanya terjadi karena siswa menganggap mata pelajaran mudah. Kesulitan belajar lebih kompleks dan melibatkan ketidakmampuan siswa dalam menguasai fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan yang diajarkan dalam mata pelajaran tersebut. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman, kurangnya motivasi, metode pembelajaran yang tidak sesuai, atau faktor-faktor lain juga dapat berkontribusi terhadap kesulitan belajar. Oleh karena itu, penting untuk memahami dengan lebih mendalam penyebab spesifik kesulitan belajar yang dialami oleh siswa untuk dapat mengidentifikasi solusi yang tepat dalam membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada Bapak H. Akmal Fakhruddin, S.Pd.I selaku pengajar mata pelajaran PAI kelas VII 5 pada SMPN 5 Cikarang Utara dalam semester genap periode bulan Januari - Juni 2023, masih ada perkara dalam output belajar siswa di salah satu kelas VII 5 yaitu dalam aktivitas ulangan harian kelas VII 5 dalam materi Iman Kepada Allah. Untuk menangani masalah tersebut, perlu menganalisis kesulitan pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik kelas VII 5 di SMPN 5 Cikarang Utara pada mata pelajaran PAI yang mencakup materi Iman Kepada Allah. Hal ini dilakukan dengan mencari tahu jenis-jenis kesulitan pembelajaran yang dialami oleh murid-murid dan faktor-faktor penyebabnya, serta untuk mengetahui cara guru PAI mengatasi murid-murid yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan objek yang sedang diteliti sesuai dengan konteks dan keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan (Ibrahim, 2015). Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini meliputi guru PAI kelas VII 5, peserta didik kelas VII 5, dan orang tua peserta didik yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (display data), dan verifikasi (penarikan kesimpulan) (Moleong, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

Hasil dan Pembahasan

1. Kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Cikarang Utara.

Kesulitan belajar terjadi saat terdapat kesenjangan antara prestasi akademik yang diharapkan dan yang dicapai, dan hal ini disebabkan oleh adanya hambatan psikologis, sosiologis, atau fisiologis dalam proses belajar (Asmidar Ilyas, 2020). Menurut Mulyono Abdurrahman (2012), ada beberapa jenis kesulitan belajar akademis, seperti kesulitan membaca dan menulis, gangguan simbolik, gangguan non-simbolik, dan gangguan sosial-emosional.

Berdasarkan wawancara dan teori yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMPN 5 Cikarang Utara menghadapi beberapa jenis kesulitan belajar pada mata pelajaran PAI dalam topik materi Iman Kepada Allah. Contoh-contoh kesulitan yang ditemukan antara lain:

- a. Kesulitan Membaca

Masih banyak siswa kelas VII 5 yang belum lancar membaca ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang masih terbata-bata atau sering tersendat saat membaca ayat Al-Qur'an yang dibahas dalam materi ini. Beberapa siswa yang telah diwawancarai oleh peneliti mengakui hal ini. Mereka juga mengakui bahwa jarang membaca Al-Qur'an dan karena itu kesulitan membaca ayat Al-Qur'an yang menggunakan huruf yang berbeda dengan tulisan biasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Gangguan non simbolik

Gangguan nonsimbolik merujuk pada ketidakmampuan anak untuk mengingat pelajaran yang telah dipelajari sehingga mereka tidak mampu mengulangnya. Dalam hal ini, anak-anak dapat memahami materi pelajaran, namun mereka hanya dapat mempertahankan pemahaman tersebut untuk sementara waktu lalu tidak lama kemudian anak tersebut lupa dan tidak bisa mengulangnya kembali.

Sebagian murid di kelas VII 5 menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan kecepatan yang lebih lambat. Tarjiah (2021) telah menjelaskan bahwa murid yang mengalami keterlambatan dalam pemahaman disebut sebagai *slow learner*, yang berarti mereka memiliki keterbatasan dalam potensi kecerdasan sehingga proses belajar mereka menjadi lebih lambat. Dalam wawancara, banyak murid mengungkapkan kesulitan dalam mengartikan potongan ayat dalam soal ulangan harian. Selain itu, ada juga murid yang mengalami kesulitan dalam memahami teori atau tujuan dari pelajaran yang disampaikan. Hal ini dapat diamati ketika guru mengajukan pertanyaan tentang materi kepada beberapa murid setelah menjelaskannya, dan masih ada banyak murid yang belum sepenuhnya memahami apa yang ditanyakan dan apa yang harus dijawab. Beberapa murid juga mengaku lupa dengan jawaban yang telah diberikan oleh guru.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Cikarang Utara.

Kesulitan belajar pada peserta didik dapat disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti intelegensi, minat belajar, dan kesehatan. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan faktor-faktor dari lingkungan sekitar peserta didik, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan teori yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di SMPN 5 Cikarang Utara pada mata pelajaran PAI, terutama dalam materi Iman Kepada Allah, disebabkan oleh faktor-faktor internal sebagai berikut:

a. Rendahnya antusias

Rata-rata siswa kelas VII 5 sebelumnya bersekolah di sekolah umum yang lebih mengutamakan pengetahuan umum daripada pengetahuan agama, sehingga siswa tidak memiliki banyak pengetahuan di bidang agama, khususnya pada materi ini. Ketika ditanya tentang mata pelajaran yang dibahas di kelas dan ketidakmampuan mereka membaca Al-Qur'an dengan lancar, sebagian besar siswa masih kesulitan memahami.

b. Rendahnya minat belajar peserta didik

Pada saat mengikuti pembelajaran PAI, siswa kelas VII 5 tidak menunjukkan minat pada mata pelajaran tersebut, terutama pada materi Iman Kepada Allah. Adanya siswa yang ribut saat guru menjelaskan pelajaran, siswa yang tidur karena bosan, obrolan teman sebaya yang mengganggu teman pada saat jam pelajaran, serta ketidaksadaran siswa untuk mengulang pembelajarannya di rumah, merupakan tanda-tanda rendahnya minat belajar peserta didik tersebut.

Faktor eksternal yang dialami peserta didik diantaranya :

a. Tidak adanya motivasi belajar dari keluarganya

Karena motivasi adalah dukungan atau dorongan internal yang dapat diberikan oleh orang lain sebagai semangat untuk melakukan apapun, maka merupakan faktor penting yang secara signifikan mengubah kemampuan seseorang untuk mencapai berbagai aktivitas. Siswa harus belajar mengulang pelajaran yang dipelajari di rumah untuk memastikan bahwa mereka mengingat apa yang mereka pelajari di kelas. Namun, siswa kelas VII 5 tidak menyelesaikannya, tidak mengulang pembelajarannya di rumah khusus untuk materi ini. Saat di rumah, siswa mengakui bahwa mereka tidak wajib belajar jika tidak ada pekerjaan rumah yang harus dikerjakan atau jika orang tua mereka tidak memberikan dukungan ekstra untuk kelas PAI.

b. Metode pembelajaran yang kurang efektif

Pentingnya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan adalah bahwa hal tersebut dapat membuat siswa merasa senang dan tidak bosan ketika belajar. Sebaliknya, jika kegiatan pembelajaran monoton dan membosankan, siswa cenderung mudah bosan dan bahkan bisa tertidur saat proses belajar. Situasi ini terjadi di kelas VII 5, di mana guru hanya menggunakan kegiatan pembelajaran yang monoton, sehingga siswa merasa bosan dan bahkan tertidur. Guru juga terlibat secara minimal dalam proses pembelajaran dan menggunakan metode pengajaran berupa ceramah.

Penting untuk memperhatikan variasi dalam kegiatan pembelajaran agar siswa tetap tertarik dan terlibat secara aktif dalam proses belajar. Metode pengajaran yang terlalu didominasi oleh ceramah atau instruksi satu arah dapat mengurangi interaksi antara guru dan siswa, serta mengurangi minat dan keterlibatan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, perlu diadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, atau penggunaan media dan teknologi yang relevan. Dengan melibatkan siswa secara aktif dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, diharapkan siswa akan lebih antusias dan terlibat secara maksimal dalam proses belajar. Beberapa siswa setuju bahwa instruktur lebih berkonsentrasi pada mata pelajaran yang dibahas di kelas dan hanya membuka sesi tanya jawab menjelang akhir pelajaran, yang membuat siswa bosan karena mereka hanya mendengarkan.

c. Peserta didik malas belajar karena adanya perkembangan teknologi

Saat ini, teknologi semakin maju, berkembang pesat, dan tersedia di mana-mana; Namun, tergantung pada penggunaannya, teknologi dapat memberikan efek positif atau negatif bagi penggunaannya. Sebagai contoh, di kelas VII 5, siswa pada umumnya sudah memiliki smartphone sendiri ketika siswa berada di rumah. Ini akan berdampak buruk pada nilai mereka di masa depan karena hanya bergantung pada apa yang mereka pelajari di sekolah mungkin tidak cukup bagi siswa untuk menyerap ajaran. Sebaliknya, mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game dan menggunakan media sosial di ponselnya.

Simpulan

Proses pembelajaran adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan kesadaran sepenuhnya, yang bertujuan untuk mencapai perubahan dalam diri individu tersebut. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pemahaman dan keahlian yang bersifat jangka panjang. Kesulitan belajar terjadi ketika ada perbedaan antara hasil belajar yang diinginkan dan hasil yang diperoleh, yang disebabkan oleh rintangan psikologis, sosial, atau fisik dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami,

merasakan, beriman, bertakwa, dan berperilaku baik. Pendidikan ini bertujuan untuk mengimplementasikan ajaran agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan pendampingan, pengajaran praktis, dan pemanfaatan pengalaman. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa, antara lain tantangan membaca Al-Qur'an, tantangan pemahaman pelajaran, dan tantangan regulasi sosial emosional yang dibawa oleh dua faktor pertama; faktor internal, seperti kecerdasan dan minat belajar siswa; dan dua faktor eksternal, seperti tantangan belajar dari keluarga dan metode;

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mulyono. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdurrahman Mulyono. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen: revisi taksonomi pendidikan bloom*. (Terjemahan Agung Prihantoro). New York: Pearson Addison-Wesley. (Buku asli diterbitkan tahun 2001)
- Arifudin, Y. F., Rukajat, A., & Makbul, M. (2023). Implementation of Learning to Read and Write the Qur'an in Improving the Ability to Read the Qur'an in Madrasah Taklimiyah Awwaliyah Miftahul Huda Karawang Students. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1 Januari), 110-120.
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 6(02).
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. (1999). *Kapita Selekta pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih. HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, 4(1), 30-36.
- Firdaus, F., Bariah, O., & Makbul, M. (2023). Management Classroom Management Through Islamic Religious Education Learning at SMK Al Hurriyah Karawang. JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health, 2(2), 1062-1065.
- Hakim, A. (2010). *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik & Mengajar*. Jakarta: Visimedia.
- Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. A. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Idris, R. (2009). *Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi kognitif*. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 12(2).
- Ilyas, Asmidar. (2020). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pembelajaran Remedial*. Padang: UNP.
- Makbul, M., & Farida, N. A. (2023). Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Hasil Belajar Teknik Evaluasi Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, 4(1), 1-10.
- Makbul, M., & Rukajat, A. (2023). The Influence of Reading Interest on Student Discussion Activeness in Learning Evaluation Techniques Courses in the Islamic Religious Education Study Program, Singaperbangsa University, Karawang. al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 6(4), 598-611.
- Masni, H. (2017). *Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 5(1)

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudini, dkk. (2016). *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Muhaimin. (2001) *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad, M. (2017). *Pengaruh motivasi dalam pembelajaran*. Lantanida Journal, 4(2)
- Muhayati, S., Christiana, R., & Trisnani, R. P. (2015). *Iman Kepada Allah dan Perhatian Orang Tua terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar*. Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 5(2).
- Putri, S. A., Bariah, O., & Makbul, M. (2023). Upaya Orangtua dalam Menerapkan Perilaku Beragama Islam pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14762-14770.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ratnasari, T., Bariah, O., & Makbul, M. (2023). Media Kartu Sebagai Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di TKQ Tamrinusshibyan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 270-275.
- Salirawati. (2002). *Strategi Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar*. Makalah disampaikan pada kegiatan orientasi siswa baru SLTP N 15 Yogyakarta, tanggal 17 Juli 2002. Tidak diterbitkan.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, S. P., Sumardi, M. K., Hanafi, M., & Hakim, L. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Media Publishing.
- Suryabrata. (1986). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suryana, N. (2018). Problematika Slow Learner. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1)
- Tarjiah, I. (2021). *Lambat Belajar (Slow Learner)*. Yogyakarta: K-Media.
- TB. Aat Syafaat, Dkk., (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Widiharto, R. (2008). *Diagnosis kesulitan belajar matematika SMP dan alternatif proses remidinya*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Zakiah Daradjat, Dkk., (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.